

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Massa

Menurut John Vivian, komunikasi massa adalah “proses dimana pesan sampai ke audien melalui media massa”⁷ atau secara sederhana dapat pula dikatakan bahwa “komunikasi massa adalah suatu bentuk komunikasi yang menggunakan media massa, baik itu media cetak maupun media elektronik dalam menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada khalayak atau masyarakat luas yang tersebar di seluruh penjuru dunia”.⁸

Pada hakekatnya manusia pasti berkomunikasi, karena manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Komunikasi merupakan suatu proses dimana seorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menggunakan informasi agar terhubung dengan satu sama lain. Komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu verbal dan non verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak.

Setiap saat, semua orang selalu berbicara tentang komunikasi. Kata komunikasi sangat dikenal, tetapi banyak dari kita yang kurang mengerti makna dari komunikasi walaupun kita selalu membicarakan dan melakukan komunikasi tersebut. Menurut (Berelson dan Stainer, 1964) Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Melalui

⁷ John Vivian, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Kencana, 2008), Hlm. 453

⁸ Nawiroh Vera, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: Renata Pratama Media, 2008), Hlm. 7

penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain.

Kita akan memperdalam pembahasan kali ini mengenai komunikasi massa. Komunikasi massa adalah proses penciptaan makna bersama, antara media massa dan khalayaknya.⁹ Komunikasi massa merupakan salah satu bagian dari ilmu komunikasi yang lebih luas. Berger dan Chaffe (1987:17) mendefinisikan komunikasi massa sebagai suatu ilmu pengetahuan yang berupaya memahami produksi, proses, dan efek dari sistem simbol dan tanda dengan mengembangkan teori-teori yang dapat diuji, berisi generalisasi hukum yang menjelaskan gejala-gejala yang berhubungan dengan produksi, proses dan efek.¹⁰

2.2 Film sebagai komunikasi massa

Film adalah media komunikasi massa audio visual yang dibuat berdasarkan sinematografi. Film merupakan sarana dalam menyiarkan informasi, gagasan dan sikap kepada komunikan yang beragam dalam jumlah yang banyak melalui media. Hal ini menunjukkan media massa merupakan sebuah institusi yang penting bagi masyarakat.

Tumbuh dan berkembangnya film sangat berpengaruh pada teknologi dan panduan unsur seni sehingga menghasilkan film yang berkuaitas. Dalam

⁹ Stanly J. Baran. *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta : Erlangga 2012)

¹⁰ Morissan, et., *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2010), Hlm. 5

perkembangan film dapat dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun.¹¹

1. Film cerita (Story film)

Film cerita merupakan jenis film yang mengandung suatu cerita, dimana film ini lazim untuk dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop yang dimainkan oleh para bintang-bintang film ternama dan didistribusikan sebagai barang dagang.

2. Film berita (News film)

Film beita merupakan jenis film yang berisikan tentang fakta-fakta serta peristiwa yang benar-benar terjadi yang dikemas semenarik mungkin sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh penonton. Karena sifatnya berita maka film yang disajikan pada penonton harus mengandung nilai berita (Newsvalue).

3. Film dokumenter

Menurut John Grierson film dokumenter adalah karya cipta mengarah kenyataan (*Creative Treatment of Actuality*), titik fokus pada film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi, lain halnya dengan film berita yang mempunyai nilai berita (news value) untuk disajikan kepada penonton dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

¹¹ Onong Uchjana Effendy. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti. 2003. Hlm:

4. Film kartun

Walt Disney adalah perusahaan kartun di Amerika yang banyak menghasilkan berbagai macam film kartun yang terkenal seperti Toy Story, Finding Nemo, The Lion King, Mickey Mouse yang merupakan film yang sangat digemari oleh para anak-anak.

Dalam hal ini peneliti menggunakan film Dokumenter untuk melakukan sebuah penelitian yang sedang terjadi.

2.3 Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan sebuah program yang memiliki nilai dasar dalam sebuah produksi perfilman sinematografi. Ikatan dasar sebuah produksi, karena sebuah karya film dokumenter tidak harus membutuhkan banyak orang, dengan kata lain dapat dikerjakan oleh hanya satu orang saja yang dapat mem-*backup*, beberapa *jobdesk* sekaligus.¹² Istilah dokumenter pertama kali dikemukakan oleh seorang pembuat dokumenter Skotlandia, yang sering dianggap sebagai bapak film dokumenter dalam suatu pembahasan mengenai film karya Robert Flaherty, *Moana* (1926).

Menurut Paul Wells film dokumenter adalah film nonfiksi yang menggunakan *footage* yang aktual, dimana termasuk di dalamnya perekaman

¹² Andi Fachruddin., *Dasar-dasar Produksi Televisi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), Hlm. 315

langsung dari peristiwa yang akan disajikan dan materi riset yang berhubungan dengan peristiwa tersebut, misalnya hasil wawancara, statistik dan sebagainya.¹³

2.3.1 Genre Film Dokumenter

Genre berarti jenis atau ragam, *genre* merupakan istilah yang berasal dari bahasa Perancis. Terdapat beberapa macam genre yang beragam dalam film dokumenter, diantaranya :

a. Laporan Perjalanan

Jenis ini awalnya adalah dokumentasi antropologi dari para ahli etnolog atau etnografi. Namun dalam perkembangannya bisa membahas banyak hal dari yang paling penting hingga yang remeh-temeh, sesuai dengan pesan dan gaya yang dibuat. Istilah lain yang sering digunakan untuk jenis dokumenter ini adalah *travelogue*, *travel film*, *travel documentary* dan *adventures film*.¹⁴

b. Sejarah

Dalam film dokumenter, genre sejarah menjadi salah satu yang sangat kental aspek referential meaning-nya (makna yang sangat bergantung pada referensi peristiwanya) sebab keakuratan data sangat dijaga dan hampir tidak boleh ada yang salah baik pemaparan datanya maupun penafsirannya. Adapun 3 hal penting

¹³ Ibid. Hal 318

¹⁴ Ibid. Hal 325

dalam dokumenter sejarah adalah waktu peristiwa, lokasi sejarah, dan tokoh pelaku sejarah tersebut.¹⁵

c. Potret/Biografi

Jenis film dokumenter ini lebih berkaitan dengan sosok seseorang. Mereka yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas di dunia, atau masyarakat tertentu, atau seseorang yang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan, ataupun aspek lain yang menarik.¹⁶

d. Pendidikan/ Kontradiksi

Jenis ini mengetengahkan sebuah perbandingan, bisa dari seseorang atau sesuatu yang bersifat budaya, perilaku, dan peradaban suatu bangsa. Cerita mengemukakan perbedaan suatu situasi atau kondisi dari suatu objek/subjek dengan yang lainnya.¹⁷

e. Ilmu Pengetahuan

Berisi penyampaian informasi mengetahui suatu teori, sistem, berdasarkan disiplin ilmu tertentu. Bisa film edukasi (jika ditujukan untuk publik khusus) atau film internasional (jika ditujukan untuk publik umum dan luas). Jenis ini bisa terbagi menjadi *sub-genre* diantaranya adalah *film dokumenter sains* dan *film instruksional*.¹⁸

¹⁵ Ibid. Hal 326

¹⁶ Ibid. Hal 327

¹⁷ Ibid. Hal 329

¹⁸ Ibid. Hal 330

Film dokumenter sains. Film ini biasanya ditujukan untuk publik umum yang menjelaskan tentang suatu ilmu pengetahuan tertentu, misalnya dunia binatang, dunia teknologi, dunia kebudayaan, dunia tata kota, dunia lingkungan, dan dunia kuliner.

f. Nostalgia

Dokumenter jenis ini dikemas dengan menggunakan penuturan perbandingan (perbandingan sekarang dan masa lampau). Film jenis ini sebenarnya dekat dengan jenis sejarah namun biasanya banyak mengetengahkan kilas balik atau napak tilas pada kejadian-kejadian dari seseorang atau suatu kelompok.¹⁹

g. Rekonstruksi

Film dokumenter jenis ini mencoba memberi gambaran ulang terhadap peristiwa yang terjadi secara utuh. Ada kesulitan tersendiri dalam mempresentasikan kepada penonton sehingga harus dibantu dalam proses rekonstruksinya. Peristiwa yang bisa dibuat rekonstruksinya adalah peristiwa kriminal, bencana, dan lainnya. Rekontruksi juga dilakukan tidak dengan pemain, lokasi, kostum, *make up*, dan lighting yang persis dengan aslinya. Yang ingin dicapai dari rekonstruksi adalah proses terjadinya peristiwa dimana bisa dilakukan *shoot live action* atau bantuan animasi.

¹⁹ Ibid. Hal 331

h. Investigasi

Dokumenter ini dikemas untuk mengungkap misteri sebuah peristiwa yang belum atau tidak pernah terungkap dengan jelas. Peristiwa yang diangkat merupakan peristiwa yang ingin diketahui lebih mendalam, baik diketahui oleh publik ataupun tidak. Terkadang dokumenter seperti ini membutuhkan rekonstruksi untuk membantu memperjelas proses terjadinya peristiwa.²⁰

i. Seni/Eksperimen

Film eksperimen/seni menggabungkan gambar, musik, dan suara atmosfer (*noise*). Jenis dokumenter ini dipengaruhi oleh film eksperimental. Sesuai dengan namanya, film ini mengandalkan gambar-gambar yang tidak berhubungan, namun ketika disatukan dengan *editing*, maka makna yang muncul dapat ditangkap oleh penonton melalui asosiasi yang terbentuk di benak mereka. Film yang sangat berpengaruh dalam *genre* ini adalah *A Man with the Movie Camera* karya Dziga Vertov.²¹

j. *Diary* film/Buku harian

Diary film merupakan dokumenter yang menggabungkan laporan perjalanan dengan nostalgia kejayaan masa lalu, jalan ceritanya mencantumkan secara lengkap dan jelas tanggal kejadian, lokasi, dan karakternya sangat subjektif. Seperti halnya sebuah buku

²⁰ Ibid. Hal 333

²¹ Ibid. Hal 333

harian, maka film ber-*genre* ini juga mengacu pada catatan perjalanan kehidupan seseorang yang diceritakan kepada orang lain.²²

k. Dokudrama

Dokudrama adalah *genre* dokumenter dimana pada beberapa bagian film disutradarai atau diatur terlebih dahulu dengan perencanaan yang detail. Film jenis ini merupakan penafsiran ulang terhadap kejadian nyata, bahkan selain peristiwanya hampir seluruh aspek filmnya (tokoh, ruang, dan waktu) cenderung untuk direkonstruksikan. Ruang (tempat) akan dicari yang mirip dengan tempat aslinya bahkan kalau memungkinkan dibangun lagi hanya untuk keperluan film tersebut.²³

Mengenai penjelasan tentang *genre* atau jenis-jenis dokumenter diatas, maka dari itu penulis akan membuat sebuah film dokumenter yang ber-*genre* Biografi dengan gaya *Expository Documentary*, yang di dalamnya menceritakan tentang kisah seseorang yang berprofesi sebagai *driver* Gojek wanita. Dalam film dokumenter ini akan mengupas realitas secara kronologis dan dalam produksinya, penulis yang berperan sebagai *Camera Person* akan melihat realitas yang ada sebagai suatu momen yang akan dikemas kedalam *shot-shot*.

²² Ibid. Hal 334

²³ Ibid. Hal 335

2.4 *Five C's of Cinematography*

Dalam *jobdesk Director of Photography* istilah paling terkenal dalam konsep pengambilan gambar untuk membentuk suatu makna yang tepat sebelum dilakukan secara teknis pengambilan gambar terkenal dengan istilah *The Five C's of Cinematography* dalam buku karya Joseph V. Mascelli yaitu :²⁴

- a. *Camera Angle*
- b. *Continuity*
- c. *Cutting*
- d. *Close up*
- e. *Composition*

Dimana dalam setiap unsur tersebut memiliki penjelasan yang tentunya sangat kompleks.

1. *Camera angle*

Merupakan konsep pengambilan gambar berdasarkan sudut pandang dari kamera kepada objek dan subjek tertentu, seorang DOP harus banyak membaca, banyak mengamati lingkungan, banyak berkomunikasi dengan berbagai lapisan masyarakat, dan banyak berdiskusi dengan lingkungan sosial dan budaya setempat. Sehingga camera angle sngat penting dan mempengaruhi cerita. Sudut pandang kamera berada pada subjek atau pemeran dalam film yang cenderung bergerak karena pada sudut pandang pengambilan

²⁴ Joseph V. Mascelli, *The Five C's of Cinematography*, (Los Angels : Silman James, 2007).

gambar yang tepat akan menghasilkan pesan psikologis gambar tersebut.

2. *Continuity*

Merupakan logika sebuah film yang dapat membuat film menjadi realistis dan meyakinkan sehingga membuat penonton bertahan dan hanyut dalam cerita yang dibuat dari awal hingga akhir. Sebuah film harus menampilkan sebuah urutan gambar yang berkesinambungan, baik itu dokumenter atau fiksi harus mampu memberikan kepada penontonnya sebuah realitas kehidupan yang nyata.

3. *Cutting*

Menurut buku *Five C's of Cinematography* adalah bahwa unsur pemotongan tidak hanya dibagian paska produksi saja tetapi juga dalam proses produksi seorang kameramen harus bisa menseleksi gambar sehingga pada tahap paska produksi editor dapat mengetahui keselarasan unsur sinematography anatr shot satu dan yang lain.

4. *Close Up*

Pada tipe ini jenis pengambilan gambar hanya terfokus pada area wajah hingga bagian bahu, namun banyak istilah dari ide Close Up itu sendiri seperti head and shoulder close up, head close up includes, dan a choker close up namun semua ide itu tidaklah baku

dalam sebuah produksi film, semua itu tergantung dari ide kameramen dan sutradara.

4. Composition

Composition Adalah bagian terakhir dari rangkaian penting cinematography menurut Jossep V. Mascelli karena dengan melalui proses komposisi gambar inilah gambar akan memiliki nilai fotografis dan enak untuk dipandang serta lebih memiliki nilai seni yang tinggi.

2.5 Tipe shot pengambilan gambar

Acuan dalam pengambilan sebuah gambar selalu dikaitkan dengan ukuran tubuh manusia, namun penerapan ukuran ini juga berlaku pada sebuah subyek atau benda hanya tinggal menyesuaikan ukurannya saja. Berikut adalah *shot size* (ukuran gambar) tersebut :²⁵

1. *Extreme Long Shot (ELS)*

Ukuran gambar ELS merupakan kekuatan yang ingin menetapkan suatu (peristiwa dan pemandangan) yang sangat jauh, panjang serta berdimensi luas dan lebar. Berikut contoh gambar :

²⁵ Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2012), Hlm. 150



(1) *Extreme Long Shot (ELS)*

2. *Long Shot (LS)*

LS dikenal sebagai *landscape format* yang mengantarkan mata penonton kepada keseluruhan suatu suasana dan subyek. Gambaran dari pokok materi dilihat dari kepala hingga kaki dari gambar manusia seutuhnya. Berikut contoh gambar :



(2) *Long Shot (LS)*

3. *Medium Long Shot (MLS)*

Komposisi gambar ini cenderung lebih menekankan kepada subyek, dengan ukuran $\frac{1}{4}$ gambar dari LS yang bertujuan untuk memberikan kesan padat pada gambar. *Angle* MLS sering dipakai untuk memperkaya keindahan gambar. Berikut contoh gambar:



(3) *Medium Long Shot (MLS)*

4. *Medium Shot (MS)*

Tipe *shot* seperti ini biasa digunakan sebagai komposisi gambar terbaik untuk wawancara. Dimana penonton dapat melihat dengan jelas ekspresi dan emosi dari wawancara yang sedang berlangsung. Berikut contoh gambar :



(4) *Medium Shot (MS)*

5. *Close Up (CU)*

Objek menjadi titik perhatian utama dalam pengambilan gambar dan latar belakang hanya terlihat sedikit. *Close up* fokus kepada wajah, digunakan sebagai komposisi gambar yang paling baik untuk menggambarkan emosi atau reaksi seseorang. Berikut contoh gambar :



(5) *Close Up (CU)*

6. *Big Close Up (BCU)*

Lebih tajam dari Close up (CU), tipe shot seperti ini mampu mengungkapkan kedalaman pandangan mata, kebencian raut muka, dan emosional wajah. Tanpa intonasi/narasi BCU sudah bisa mewujudkan arti reaksi spontanitas atau refleksi pada seseorang. Berikut contoh gambar :



(6) *Big Close Up (BCU)*

7. *Extreme Close Up (ECU)*

Kelebihan dari tipe *shot* ini adalah pada kedekatan dan ketajaman yang hanya fokus pada suatu “subyek”. Tipe *shot* seperti ini paling sering digunakan untuk memperhebat emosi dari suatu pertunjukan musik atau situasi yang dramatis. Kelemahan dari tipe *shot* ini adalah sulitnya untuk menciptakan *depth of field*, karena terlalu dekatnya jangkauan subyek dengan lensa kamera. Berikut contoh gambar :



(7) *Extreme Close Up (ECU)*

2.6 Sudut Pengambilan Gambar

Sebuah gambar yang bagus, berawal dari komposisi yang baik. Tugas dari kameramen adalah mengatur komposisi tersebut. Seorang kameramen harus bisa mengatur berbagai sudut pandang kamera dan juga harus bisa memilih sudut pandang mana yang menurutnya paling bagus untuk diambil.²⁶

Dalam sebuah pengambilan gambar, kita harus memperhatikan sudut pengambilan gambar yang baik, agar gambar yang kita ambil terkesan indah untuk dinikmati. Sudut pengambilan gambar yang mendasar, yaitu :²⁷

1. *Bird Eye*

Sudut pengambilan gambar ini dilakukan dengan ketinggian kamera berada di atas subjek. Biasanya sudut pengambilan gambar ini digunakan untuk menunjukkan apa yang sedang dilakukan subjek.

2. *High Angel*

Pada sudut pengambilan gambar ini pemotret berada pada posisi yang lebih tinggi dari subjek yang ingin diambil sehingga mengesankan subjek jadi terlihat lebih kecil.

3. *Low Angel*

Bisa dikatakan sudut pengambilan gambar *Low Angle* merupakan kebalikan dari sudut pengambilan gambar *High Angle*, dimana pemotret berada pada posisi yang lebih rendah dan subjek berada diposisi yang lebih

²⁶ Joseph V. Mascelli, *The Five C's of Cinematography*, (Los Angels : Silman James, 2007).

²⁷ M Bayu, Widogdo & Winastwan. Gora S, *Bikin Sendiri Film Kamu (Panduan Produksi Film Indonesia)*, (Yogyakarta: PD. Anindya. 2004)

tinggi. Sudut pengambilan gambar seperti ini digunakan untuk memberikan kesan keagungan, kemegahan atau kejayaan.

4. *Eye Level*

Sudut pengambilan gambar yang dimana subjek dan kamera tepat berada pada posisi yang sejajar. Biasanya digunakan untuk menghasilkan kesan menyeluruh dan merata terhadap background sebuah subjek.

5. *Subjective Camera Angle*

Posisi kamera diletakkan ditempat seorang karakter yang tidak nampak dalam layar dan mempertunjukkan pada penonton suatu pandangan dari sudut pandang karakter.

6. *Objective Kamera Angle*

Melakukan *shot* seperti apa adanya (Asli)

2.7 Pergerakan Kamera

Dalam sebuah produksi film, pergerakan kamera yang bervariasi sangat dibutuhkan sehingga menghasilkan kualitas gambar yang baik yang dapat memuaskan kreatornya. Semakin banyak pergerakan kamera sesuai dengan ketentuan yang lazim akan memperkaya gambar dan mempermudah penyusunan alur cerita itu sendiri.

1. *Crab/Truck*

Pergerakan seluruh badan kamera horizontal ke kiri dan ke kanan dengan sasaran menunjukkan keberagaman subjek agar mempertahankan komposisi awal dan menunjukkan perubahan latar belakang.

2. *Swing*

Pergerakan seluruh badan kamera ke kiri dan ke kanan membentuk oval, tujuan sasaran gambar menunjukkan keberadaan subjek dengan mempertahankan komposisi awal.

3. *Pan left/Pan right*

Pengambilan gambar dengan melakukan pergerakan *camera head* secara horizontal (mendatar) dari kiri ke kanan atau sebaliknya.

4. *Tilt up/Tilt down*

Tilt up merupakan sebuah tipe pergerakan kamera dari bawah ke atas sesuai pada porosnya. Tipe pergerakan kamera ini biasanya digunakan pada saat mengambil gambar yang tinggi atau menunjukkan keberadaan objek yang ada di atas. *Tilt down* pergerakan kamera dari atas ke bawah. Biasanya digunakan untuk menunjukkan objek yang berada dibawah.

5. *Track in / Track out*

Track adalah gerakan kamera mendekati atau menjauhi subjek. *Track in* adalah gerakan kamera mendekati subjek. Sedangkan *track out* adalah gerakan kamera menjauhi subjek.

2.8 Teknik Pengambilan Gambar

Teknik dasar atau *basic shot* pengambilan serta perekaman gambar yang biasa sering dilakukan oleh seorang *camera person* dibagi ke dalam beberapa bagian yaitu :²⁸

1. *The simple shot*

Tidak terdapat pergerakan lensa, tidak ada pergerakan kamera, tidak ada pergerakan badan kamera, kamera hanya *still* di satu titik saja.

2. *Complex shot*

Kombinasi antara kamera yang bergerak dengan subjek yang bergerak. Pergerakan kamera hanya dilakukan sekedar *pan* dan *tilt* saja.

3. *The developing shot*

Penggabungan antara semua elemen - elemen yang terdapat dikamera, seperti *lens movement*, *camera movement*, *mounting movement*, atau juga bisa penggabungan dari semua elemen - elemen menjadi satu kesatuan. Jadi pergerakan kamera menjadi lebih dinamis.

2.9 *Camera Person*

Seorang *camera person* secara teknik melakukan perekaman visual dengan kamera mekanik ataupun elektronik dalam produksi film di bawah arahan pengarah fotografi dan bertanggung jawab kepadanya. Sutradara juga bekerja sama dekat

²⁸ Roy Thompson, Christopher J. Bowen, *Grammar of The Shot Second Edition*, (Oxford : Focal Press, 2009).

dengan *camera person* untuk memastikan bahwa pandangan sutradara ditangkap oleh film sebagaimana yang diinginkan.

Seorang *camera person* bertanggung jawab terhadap pergerakan dan penempatan kamera dan juga pencahayaan dalam suatu adegan.²⁹

2.10 Metode Riset

Penulis melakukan riset terhadap seorang narasumber yaitu Mutia Sari. Metode yang digunakan adalah *observasi* dan wawancara. *Observasi* yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan dan kehidupan sehari-hari, dari bangun tidur sampai dengan tidur.

Data Narasumber :

Nama : Mutia Sari

Umur : 23 Tahun

Alamat : Jl. Kali Besar Timur, Pinangsia, TamanSari, Jakarta Utara

Profesi : *Driver* Gojek, Pengajar ABK, dan Mahasiswa.

²⁹ <https://musa666.wordpress.com/2010/08/26/cameramen/> diakses pada tanggal 12 Oktober 2017